

Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas, dan Good Corporate Governance terhadap Tax Avoidance

Alya Divina Putri Nugroho¹, Maman Darmansyah²

Universitas Pamulang, Indonesia

alyaativina@gmail.com¹, dosen01129@unpam.ac.id²

Submitted: 18th July 2026 | **Edited:** 23rd August 2026 | **Issued:** 01st September 2026

Cited on: Nugroho, A. D. P., & Darmansyah, M. (2026). Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas, dan Good Corporate Governance terhadap Tax Avoidance. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Ekonomi & Bisnis*, 6(3), 1999-2013.

ABSTRACT

Tax avoidance remains an important issue because previous studies have reported inconsistent findings regarding the factors associated with corporate tax avoidance. This study examines the relationship of capital structure, profitability, and good corporate governance with tax avoidance in Consumer Non-Cyclicals companies in the Agricultural Products subsector listed on the Indonesia Stock Exchange during 2020–2024. A quantitative associative approach was employed using secondary data obtained from annual financial and corporate reports. The sample was selected through purposive sampling based on predetermined criteria, and the data were analyzed using panel data regression with EViews 14. The Random Effect Model was selected as the estimation model. Tax avoidance was measured using the Effective Tax Rate (ETR), while capital structure, profitability, independent commissioners, institutional ownership, and audit committee were measured using DER, ROA, the proportion of independent commissioners, institutional share ownership, and the number of audit committee members, respectively. The findings show that capital structure and profitability have significant relationships with tax avoidance. In contrast, independent commissioners, institutional ownership, and audit committee do not have significant individual relationships with tax avoidance. Collectively, the five explanatory variables significantly relate to tax avoidance.

Keywords: Tax Avoidance, Capital Structure, Profitability, Corporate Governance, Effective Tax Rate

PENDAHULUAN

Pajak merupakan salah satu sumber penerimaan negara yang penting untuk membiayai pembangunan dan penyelenggaraan pemerintahan. Bagi perusahaan, pajak menjadi salah satu komponen yang dapat mengurangi laba setelah pajak sehingga keputusan mengenai pengelolaan beban pajak menjadi bagian dari pertimbangan manajemen. Dalam kondisi tersebut, tax avoidance dapat muncul sebagai upaya perusahaan untuk menekan beban pajak melalui pemanfaatan ketentuan perpajakan yang tersedia. Namun, rendahnya tarif pajak efektif tidak selalu secara langsung menunjukkan adanya strategi penghindaran pajak. Drake et al. (2020) menunjukkan bahwa perubahan

Effective Tax Rate (ETR) juga dapat dipengaruhi oleh komponen akuntansi tertentu, sehingga penggunaan ETR sebagai proksi tax avoidance perlu dilakukan secara hati-hati. Dalam konteks tata kelola, Kovermann dan Velte (2019) juga menjelaskan bahwa mekanisme corporate governance dapat memengaruhi keputusan perusahaan terkait tax avoidance melalui struktur kepemilikan, komposisi dewan, pengawasan, dan mekanisme audit. Dengan demikian, tax avoidance tidak hanya berkaitan dengan kondisi keuangan perusahaan, tetapi juga dengan bagaimana keputusan manajemen diawasi dan dikendalikan.

Pada perusahaan sektor Consumer Non-Cyclicals, khususnya subsektor Agricultural Products, keputusan mengenai pendanaan, kemampuan menghasilkan laba, dan tata kelola memiliki karakteristik yang penting untuk dikaji karena aktivitas perusahaan berkaitan dengan pengelolaan aset, kebutuhan pendanaan, serta penciptaan laba dalam lingkungan bisnis yang relatif kompleks. Sagitarius dan Nuridah (2022) menemukan bahwa profitabilitas dan leverage berkaitan dengan tax avoidance pada perusahaan pertanian, sedangkan Prastyatini dan Yuliana (2022) menunjukkan adanya hubungan struktur modal dengan tax avoidance. Hasil tersebut menunjukkan bahwa keputusan pendanaan dapat berkaitan dengan pengelolaan beban pajak karena penggunaan utang menghasilkan beban bunga yang pada kondisi tertentu dapat memberikan manfaat pengurang pajak. Temuan lain juga memperlihatkan bahwa hubungan tersebut belum konsisten. Yusnaini et al. (2024), misalnya, menemukan hasil yang berbeda mengenai profitabilitas dan struktur modal, sementara Antari dan Setiawan (2020) menunjukkan bahwa leverage berpengaruh terhadap tax avoidance, tetapi profitabilitas dan komite audit tidak menunjukkan pengaruh. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara kondisi keuangan dan tax avoidance masih terbuka untuk diuji kembali, khususnya pada subsektor Agricultural Products.

Selain faktor keuangan, mekanisme Good Corporate Governance (GCG) menjadi aspek penting karena berfungsi mengawasi tindakan manajemen dan mengurangi peluang terjadinya perilaku oportunistik. Dalam penelitian ini, GCG direpresentasikan melalui dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, dan komite audit. Sholikhah dan Nurdin (2022) menunjukkan bahwa mekanisme GCG, termasuk komisaris independen, kepemilikan institusional, dan komite audit, dapat berkaitan dengan tax avoidance, sedangkan Murtina et al. (2020) menemukan bahwa kepemilikan institusional, komite

audit, dan kualitas audit berpengaruh terhadap tax avoidance, sementara proporsi komisaris independen tidak menunjukkan pengaruh. Hasil berbeda juga ditemukan oleh Umiyati dan Andriani (2023), yang menunjukkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap tax avoidance. Ketidakkonsistenan tersebut semakin terlihat dalam penelitian mengenai kepemilikan institusional dan komite audit, sebagaimana dilaporkan oleh Safitri dan Rizal (2023), Claudia et al. (2024), serta Kusumatuti et al. (2022). Dengan demikian, keberadaan mekanisme GCG secara kuantitatif belum tentu mencerminkan efektivitas pengawasan terhadap kebijakan perpajakan perusahaan. Temuan Kovermann dan Velte (2019) memperkuat pandangan bahwa pengaruh corporate governance terhadap tax avoidance dapat bergantung pada karakteristik mekanisme pengawasan yang digunakan.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, terdapat research gap berupa ketidakkonsistenan temuan empiris mengenai hubungan struktur modal, profitabilitas, dan mekanisme GCG dengan tax avoidance. Gap tersebut tidak hanya terlihat pada arah dan signifikansi hubungan antarvariabel, tetapi juga pada perbedaan karakteristik sektor dan subsektor perusahaan yang menjadi objek penelitian. Studi internasional juga menunjukkan bahwa pengukuran tax avoidance perlu mendapatkan perhatian karena ETR dapat dipengaruhi oleh faktor lain di luar aktivitas penghindaran pajak. Drake et al. (2020) menunjukkan bahwa perubahan ETR dapat dipengaruhi oleh komponen rekonsiliasi pajak, sedangkan Joshi (2020) menunjukkan bahwa transparansi informasi perpajakan dapat memengaruhi perilaku tax avoidance perusahaan. Pada konteks Indonesia, penelitian yang menggabungkan struktur modal, profitabilitas, dan tiga mekanisme GCG secara bersamaan pada subsektor Agricultural Products selama periode yang relatif baru masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis hubungan struktur modal, profitabilitas, dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, dan komite audit dengan tax avoidance pada perusahaan sektor Consumer Non-Cyclicals subsektor Agricultural Products yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2024. Fokus pada subsektor tersebut diharapkan dapat memberikan bukti empiris yang lebih spesifik sekaligus memperkaya hasil penelitian sebelumnya yang masih menunjukkan temuan beragam.

Penelitian ini memiliki kontribusi pada dua aspek. Secara empiris, penelitian memberikan bukti mengenai hubungan faktor keuangan dan mekanisme GCG dengan tax

avoidance pada subsektor Agricultural Products dalam periode 2020-2024 yang belum banyak menjadi fokus penelitian sebelumnya. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi manajemen dalam menentukan kebijakan pendanaan dan pengelolaan pajak, bagi investor dalam menilai risiko dan kualitas tata kelola perusahaan, serta bagi pihak regulator dalam memahami faktor yang berkaitan dengan perilaku tax avoidance. Pemilihan periode 2020-2024 juga memungkinkan penelitian menangkap kondisi perusahaan setelah terjadinya perubahan lingkungan bisnis dan ekonomi pada periode tersebut. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menguji kembali hasil penelitian terdahulu, tetapi juga berupaya memberikan bukti yang lebih spesifik mengenai keterkaitan struktur modal, profitabilitas, dan mekanisme GCG dengan tax avoidance pada subsektor Agricultural Products.

LANDASAN TEORI

Teori Agensi

Teori agensi menjelaskan hubungan kontraktual antara pemilik perusahaan (principal) dan manajemen (agent) yang memiliki kepentingan serta informasi yang tidak selalu sama. Perbedaan kepentingan dan asimetri informasi dapat mendorong manajemen mengambil keputusan yang lebih menguntungkan kepentingannya. Dalam konteks perpajakan, pengelolaan beban pajak merupakan salah satu keputusan yang dapat digunakan manajemen untuk meningkatkan efisiensi perusahaan. Alkausar et al. (2021) menjelaskan bahwa perspektif teori agensi dapat digunakan untuk memahami hubungan antara mekanisme corporate governance dan kecenderungan perusahaan melakukan tindakan agresivitas pajak. Dengan demikian, mekanisme pengawasan diperlukan untuk membatasi perilaku oportunistik manajemen dan memastikan keputusan perpajakan tetap mempertimbangkan kepentingan pemegang saham.

Struktur Modal

Struktur modal menunjukkan komposisi sumber pendanaan perusahaan yang berasal dari utang dan ekuitas. Penelitian ini menggunakan Debt to Equity Ratio (DER) sebagai proksi struktur modal, karena DER menunjukkan seberapa besar perusahaan menggunakan utang dibandingkan modal sendiri. Penggunaan utang menimbulkan beban bunga yang pada kondisi tertentu dapat mengurangi penghasilan kena pajak sehingga memberikan manfaat tax shield. Dari perspektif teori agensi, keputusan penggunaan

utang merupakan bagian dari kebijakan manajemen dalam mengalokasikan sumber daya perusahaan dan mengendalikan beban pajak. Damayanti dan Wulandari (2021) menemukan bahwa leverage berpengaruh terhadap tax avoidance, sedangkan Prabowo (2020) menunjukkan bahwa struktur modal juga berkaitan dengan tax avoidance pada perusahaan kelapa sawit di Indonesia. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keputusan pendanaan dapat menjadi salah satu faktor yang berhubungan dengan kebijakan pajak perusahaan.

Profitabilitas

Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba melalui sumber daya yang dimilikinya. Dalam penelitian ini, profitabilitas diproksikan dengan Return on Assets (ROA), yaitu perbandingan laba bersih dengan total aset. Semakin tinggi ROA menunjukkan semakin besar kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aset yang digunakan. Kondisi tersebut dapat meningkatkan beban pajak karena laba yang lebih tinggi pada umumnya meningkatkan dasar pengenaan pajak. Dari perspektif teori agensi, manajemen dapat memiliki dorongan untuk mengelola beban pajak agar laba setelah pajak tetap optimal. Rachmat dan Putra (2024) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap tax avoidance pada perusahaan LQ45, sementara Karlina dan Wirajaya (2024) juga menemukan adanya pengaruh profitabilitas terhadap tax avoidance pada perusahaan sektor pertambangan. Perbedaan arah temuan antarpelitian menunjukkan bahwa hubungan profitabilitas dan tax avoidance masih perlu diuji pada karakteristik perusahaan yang berbeda.

Good Corporate Governance

Good Corporate Governance (GCG) merupakan mekanisme yang digunakan untuk meningkatkan pengawasan, transparansi, akuntabilitas, dan tanggung jawab dalam pengelolaan perusahaan. Dalam teori agensi, GCG berfungsi mengurangi konflik kepentingan antara pemilik dan manajemen melalui mekanisme pengawasan. Penelitian ini menggunakan tiga proksi GCG, yaitu dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, dan komite audit. Penggunaan ketiga mekanisme tersebut memungkinkan penelitian tidak hanya melihat GCG sebagai konsep umum, tetapi menguji fungsi pengawasan masing-masing mekanisme terhadap tax avoidance. Tania dan Mukhlisin (2020) menunjukkan bahwa karakteristik corporate governance dapat berkaitan dengan tax avoidance, sedangkan Fauzan et al. (2021) menempatkan GCG dan kepemilikan

institusional sebagai faktor yang relevan dalam menjelaskan tax avoidance. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa efektivitas pengawasan perusahaan dapat berbeda menurut karakteristik mekanisme tata kelola yang digunakan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode asosiatif untuk menganalisis hubungan Struktur Modal, Profitabilitas, dan Good Corporate Governance dengan Tax Avoidance. Objek penelitian adalah perusahaan sektor Consumer Non-Cyclicals subsektor Agricultural Products yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan dan laporan tahunan perusahaan yang tersedia melalui situs resmi BEI dan situs resmi masing-masing perusahaan. Populasi penelitian terdiri atas perusahaan subsektor Agricultural Products yang terdaftar di BEI selama periode pengamatan. Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sesuai dengan tujuan penelitian; teknik ini memungkinkan peneliti memilih unit analisis yang memenuhi karakteristik data yang diperlukan (Lenaini, 2021). Kriteria sampel meliputi perusahaan yang terdaftar di BEI selama periode 2020–2024, menerbitkan laporan tahunan atau laporan keuangan secara lengkap, menyajikan data yang diperlukan untuk seluruh variabel penelitian, menggunakan mata uang rupiah dalam pelaporan keuangan, serta memiliki laba sebelum pajak positif selama periode penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 11 perusahaan sebagai sampel penelitian. Jumlah observasi akhir harus disesuaikan dengan data perusahaan-tahun yang benar-benar tersedia; apabila terdapat 11 perusahaan yang masing-masing memiliki data lengkap selama lima tahun, jumlahnya adalah 55 observasi. Oleh karena itu, angka 50 observasi yang terdapat pada naskah awal perlu diverifikasi kembali dengan daftar sampel dan data EViews sebelum naskah diterbitkan. Variabel dependen penelitian adalah Tax Avoidance yang diproksikan dengan Effective Tax Rate (ETR), yaitu beban pajak dibagi laba sebelum pajak. Variabel independen terdiri atas Struktur Modal yang diproksikan dengan Debt to Equity Ratio (DER), Profitabilitas yang diproksikan dengan Return on Assets (ROA), serta Good Corporate Governance yang diproksikan dengan proporsi Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, dan jumlah anggota Komite Audit.

Analisis data dilakukan menggunakan regresi data panel dengan bantuan EViews 14. Regresi data panel digunakan karena menggabungkan dimensi perusahaan dan waktu sehingga memungkinkan analisis terhadap variasi antarperusahaan dan antarperiode; Baltagi (2021) menjelaskan bahwa pemilihan estimator panel perlu mempertimbangkan karakteristik data dan asumsi model yang digunakan. Tahapan analisis meliputi statistik deskriptif, pengujian asumsi dan diagnostik model, pemilihan model regresi panel, serta pengujian hipotesis. Pemilihan model dilakukan melalui Uji Chow untuk membandingkan Common Effect Model (CEM) dan Fixed Effect Model (FEM), Uji Hausman untuk menentukan pilihan antara FEM dan Random Effect Model (REM), serta Uji Lagrange Multiplier (LM) untuk membandingkan CEM dan REM. Hasil ketiga pengujian tersebut digunakan sebagai dasar penetapan model estimasi akhir, sehingga alasan pemilihan REM harus ditampilkan secara eksplisit dalam tabel hasil penelitian, bukan hanya dinyatakan dalam narasi. Setelah model ditetapkan, pengujian hipotesis dilakukan melalui uji t untuk mengetahui hubungan parsial masing-masing variabel independen terhadap Tax Avoidance, uji F untuk menguji hubungan variabel independen secara simultan, serta koefisien determinasi untuk mengetahui kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Pengujian diagnostik juga mencakup normalitas residual, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas. Karena data panel dapat menghadapi persoalan heteroskedastisitas dan korelasi serial, hasil pengujian perlu dilaporkan secara transparan dan, apabila ditemukan pelanggaran asumsi, peneliti perlu menggunakan pendekatan standard error yang sesuai. Dengan demikian, prosedur analisis tidak hanya berfokus pada signifikansi koefisien, tetapi juga memastikan bahwa model yang digunakan sesuai dengan karakteristik data penelitian.

HASIL PENELITIAN

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan memenuhi persyaratan statistik sebelum dilakukan interpretasi terhadap hasil estimasi. Pengujian dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah residual dalam model regresi berdistribusi normal. Berdasarkan hasil uji Jarque-Bera, diperoleh nilai statistik sebesar 0,476596 dengan probabilitas sebesar 0,787968. Karena nilai probabilitas

lebih besar dari tingkat signifikansi 5% ($0,787968 > 0,05$), maka H_0 tidak ditolak, sehingga tidak terdapat bukti yang cukup untuk menyatakan bahwa residual tidak berdistribusi normal. Dengan demikian, residual model penelitian dapat dianggap berdistribusi normal.

Selanjutnya, uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan linear yang kuat antarvariabel independen. Berdasarkan hasil pengujian, nilai korelasi antarvariabel independen berada di bawah batas yang digunakan sebagai indikasi multikolinearitas, sehingga tidak ditemukan indikasi hubungan linear yang kuat antarvariabel independen. Dengan demikian, seluruh variabel independen dapat digunakan secara bersama-sama dalam model regresi.

Sementara itu, uji heteroskedastisitas dilakukan menggunakan Uji Glejser untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan varians residual. Hasil pengujian menunjukkan nilai probabilitas Struktur Modal sebesar 0,0609, Profitabilitas sebesar 0,6756, Dewan Komisaris Independen sebesar 0,4725, Kepemilikan Institusional sebesar 0,6312, dan Komite Audit sebesar 0,2594. Seluruh nilai probabilitas tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga H_0 tidak ditolak dan tidak terdapat bukti yang cukup mengenai adanya gejala heteroskedastisitas. Berdasarkan keseluruhan hasil pengujian tersebut, model regresi penelitian tidak menunjukkan permasalahan normalitas, multikolinearitas, maupun heteroskedastisitas, sehingga model dapat digunakan untuk tahap analisis regresi dan pengujian hipotesis.

Analisis Regresi Data Panel

Berdasarkan hasil pengujian pemilihan model regresi data panel, penelitian ini menggunakan Random Effect Model (REM) sebagai model estimasi. Berdasarkan hasil estimasi model, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$ETR = 0,2157 - 0,0484DER - 0,6437ROA - 0,0718DKI - 0,0226KI + 0,0549KA + e$$

Persamaan tersebut menunjukkan hubungan antara Struktur Modal, Profitabilitas, Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, dan Komite Audit dengan Effective Tax Rate (ETR) sebagai proksi Tax Avoidance. Nilai konstanta sebesar 0,2157 menunjukkan bahwa ketika seluruh variabel independen bernilai nol, nilai ETR yang diprediksi oleh model adalah sebesar 0,2157.

Koefisien Struktur Modal (DER) sebesar -0,0484 menunjukkan bahwa peningkatan DER cenderung diikuti penurunan ETR sebesar 0,0484, dengan asumsi variabel lain

tetap. Karena ETR yang lebih rendah mengindikasikan tingkat Tax Avoidance yang lebih tinggi, arah koefisien tersebut menunjukkan bahwa peningkatan Struktur Modal cenderung berkaitan dengan peningkatan Tax Avoidance.

Koefisien Profitabilitas (ROA) sebesar -0,6437 menunjukkan bahwa peningkatan profitabilitas cenderung menurunkan ETR sebesar 0,6437, sehingga secara interpretatif berkaitan dengan peningkatan Tax Avoidance. Selanjutnya, koefisien Dewan Komisaris Independen sebesar -0,0718 menunjukkan bahwa peningkatan proporsi komisaris independen cenderung menurunkan ETR sebesar 0,0718.

Koefisien Kepemilikan Institusional sebesar -0,0226 juga menunjukkan arah hubungan negatif terhadap ETR, sehingga peningkatan kepemilikan institusional cenderung diikuti penurunan ETR. Sementara itu, koefisien Komite Audit sebesar 0,0549 menunjukkan bahwa peningkatan jumlah anggota komite audit cenderung meningkatkan ETR sebesar 0,0549.

Dengan demikian, berdasarkan arah koefisien saja, Struktur Modal, Profitabilitas, Dewan Komisaris Independen, dan Kepemilikan Institusional memiliki arah yang berkaitan dengan peningkatan Tax Avoidance, sedangkan Komite Audit memiliki arah yang berkaitan dengan penurunan Tax Avoidance. Interpretasi tersebut merupakan interpretasi arah hubungan berdasarkan koefisien dan belum menunjukkan pengaruh yang signifikan secara statistik sebelum mempertimbangkan hasil uji parsial.

Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen dalam model secara bersama-sama memiliki hubungan yang signifikan dengan Tax Avoidance. Hasil pengujian menunjukkan nilai F-statistic sebesar 3,094103 dengan probabilitas sebesar 0,017692. Karena nilai probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikansi 5% ($0,017692 < 0,05$), maka H_0 ditolak. Dengan demikian, Struktur Modal, Profitabilitas, Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, dan Komite Audit secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Tax Avoidance. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun tidak seluruh variabel independen terbukti berpengaruh secara parsial, kombinasi karakteristik keuangan dan mekanisme tata kelola yang digunakan dalam model secara bersama-sama memiliki kemampuan untuk menjelaskan Tax Avoidance pada perusahaan yang menjadi objek penelitian.

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Hasil estimasi menunjukkan nilai R-squared sebesar 0,260138 dan Adjusted R-squared sebesar 0,176062. Nilai Adjusted R-squared sebesar 0,176062 menunjukkan bahwa 17,61% variasi ETR sebagai proksi Tax Avoidance dapat dijelaskan secara bersama-sama oleh Struktur Modal, Profitabilitas, Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, dan Komite Audit dalam model penelitian. Sementara itu, sebesar 82,39% variasi Tax Avoidance dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian. Oleh karena itu, hasil tersebut menunjukkan bahwa model memiliki kemampuan penjelasan yang relatif terbatas, sehingga masih terdapat berbagai faktor lain yang berpotensi berkaitan dengan Tax Avoidance dan dapat dipertimbangkan dalam penelitian selanjutnya.

Pembahasan

Pengaruh Struktur Modal terhadap Tax Avoidance

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Struktur Modal berpengaruh signifikan terhadap Tax Avoidance dengan arah negatif terhadap ETR. Karena Tax Avoidance dalam penelitian ini diproksikan menggunakan ETR, arah negatif tersebut menunjukkan bahwa peningkatan penggunaan utang cenderung berkaitan dengan penurunan ETR dan, dengan demikian, mengindikasikan tingkat Tax Avoidance yang lebih tinggi.

Temuan tersebut dapat dijelaskan melalui manfaat tax shield dari penggunaan utang. Beban bunga yang timbul dari utang pada kondisi tertentu dapat menjadi pengurang penghasilan kena pajak, sehingga keputusan pendanaan tidak hanya berkaitan dengan kebutuhan modal, tetapi juga memiliki konsekuensi terhadap beban pajak perusahaan. Hasil ini sejalan dengan Prastyatini dan Yuliana (2022), Prasetya dan Muid (2022), serta Sagitarius dan Nuridah (2022) yang menemukan adanya hubungan antara struktur modal atau leverage dan Tax Avoidance. Temuan ini juga konsisten dengan bukti empiris Antari dan Setiawan (2020) yang menunjukkan bahwa leverage berkaitan dengan Tax Avoidance.

Hasil tersebut memberikan implikasi bahwa kebijakan pendanaan perlu dipertimbangkan tidak hanya dari perspektif biaya modal dan risiko keuangan, tetapi juga dari konsekuensi perpajakannya. Kontribusi penelitian ini terletak pada pemberian bukti

bahwa hubungan antara struktur modal dan Tax Avoidance juga terlihat pada perusahaan Consumer Non-Cyclicals subsektor Agricultural Products, sehingga memperluas bukti empiris yang sebelumnya banyak menggunakan objek manufaktur atau sektor lainnya.

Pengaruh Profitabilitas terhadap Tax Avoidance

Profitabilitas terbukti berpengaruh signifikan terhadap Tax Avoidance dan memiliki arah negatif terhadap ETR. Artinya, perusahaan dengan kemampuan menghasilkan laba yang lebih tinggi cenderung memiliki ETR yang lebih rendah, yang dalam konteks pengukuran penelitian ini mengindikasikan tingkat Tax Avoidance yang lebih tinggi.

Temuan tersebut dapat dipahami dari semakin besarnya konsekuensi pajak yang dihadapi perusahaan ketika laba meningkat. Kondisi tersebut dapat mendorong manajemen mencari strategi pengelolaan pajak untuk mempertahankan laba setelah pajak. Temuan penelitian ini sejalan dengan Yusnaini et al. (2024), Prasetya dan Muid (2022), serta Sagitarius dan Nuridah (2022), yang menunjukkan adanya hubungan antara profitabilitas dan Tax Avoidance. Namun, hasil tersebut berbeda dengan Antari dan Setiawan (2020) yang menemukan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap Tax Avoidance. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa hubungan profitabilitas dan Tax Avoidance dapat dipengaruhi oleh karakteristik sektor, periode pengamatan, maupun kebijakan perpajakan perusahaan.

Secara praktis, temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan kinerja laba perlu disertai perhatian terhadap tata kelola perpajakan. Bagi investor, profitabilitas dapat menjadi salah satu indikator yang perlu dipertimbangkan ketika menilai kebijakan pajak perusahaan, sedangkan bagi manajemen, pengelolaan pajak perlu dilakukan secara efisien sekaligus tetap memperhatikan kepatuhan terhadap peraturan perpajakan.

Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Tax Avoidance

Dewan Komisaris Independen tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap Tax Avoidance. Arah koefisien negatif terhadap ETR tidak cukup kuat secara statistik untuk menunjukkan bahwa perubahan proporsi komisaris independen benar-benar menjelaskan perubahan Tax Avoidance pada perusahaan yang diteliti.

Tidak signifikannya hubungan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan komisaris independen secara kuantitatif belum tentu mencerminkan efektivitas pengawasan terhadap kebijakan perpajakan. Fungsi pengawasan dapat dipengaruhi oleh kompetensi,

pengalaman, independensi aktual, kualitas informasi yang diterima komisaris, serta intensitas keterlibatan dalam pengambilan keputusan. Hasil ini sejalan dengan Umiyati dan Andriani (2023) yang juga menemukan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap Tax Avoidance.

Temuan ini memberikan kontribusi penting terhadap perspektif GCG karena menunjukkan bahwa jumlah atau proporsi komisaris independen saja belum cukup untuk menggambarkan efektivitas tata kelola pajak. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan karakteristik komisaris, seperti keahlian, pengalaman, masa jabatan, atau intensitas rapat, agar kualitas pengawasan dapat diukur secara lebih substantif.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Tax Avoidance

Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap Tax Avoidance. Hasil tersebut menunjukkan bahwa perubahan proporsi saham yang dimiliki institusi belum cukup untuk menjelaskan perubahan kebijakan Tax Avoidance perusahaan dalam sampel penelitian.

Secara teoritis, investor institusional diharapkan memiliki kemampuan monitoring yang lebih besar sehingga dapat membatasi perilaku oportunistik manajemen. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa besarnya kepemilikan institusional belum tentu diikuti dengan pengawasan yang secara khusus diarahkan pada kebijakan perpajakan. Investor institusional dapat lebih berorientasi pada kinerja dan nilai perusahaan secara keseluruhan sehingga keputusan mengenai Tax Avoidance bukan menjadi satu-satunya fokus pengawasan. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dikutip dalam naskah, yaitu Nurwulan dan Novatiani (2025) serta Nurhasanah dan Romadhina (2025).

Hasil ini memperlihatkan bahwa struktur kepemilikan tidak secara otomatis menentukan kualitas monitoring pajak. Implikasinya, efektivitas kepemilikan institusional lebih tepat dipahami melalui kualitas dan keterlibatan pengawasan, bukan hanya berdasarkan besarnya persentase saham yang dimiliki institusi.

Pengaruh Komite Audit terhadap Tax Avoidance

Komite Audit tidak berpengaruh signifikan terhadap Tax Avoidance. Dengan demikian, arah hubungan yang terlihat dalam model belum dapat dijadikan bukti bahwa perubahan jumlah anggota komite audit menyebabkan perubahan Tax Avoidance.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa jumlah anggota komite audit belum cukup merepresentasikan efektivitas fungsi pengawasan. Komite audit memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar memenuhi persyaratan jumlah anggota, sehingga efektivitasnya juga dipengaruhi oleh kompetensi, independensi, pengalaman, kualitas komunikasi dengan auditor, dan intensitas pengawasan. Hasil ini berbeda dengan beberapa penelitian yang menemukan adanya hubungan komite audit dengan Tax Avoidance, tetapi sejalan dengan Antari dan Setiawan (2020) yang menemukan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap Tax Avoidance.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi bahwa indikator kuantitatif berupa jumlah anggota komite audit belum tentu mencerminkan kualitas pengawasan perpajakan. Untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif, penelitian mendatang dapat menggunakan karakteristik komite audit yang lebih substantif, seperti latar belakang akuntansi/keuangan, frekuensi rapat, tingkat independensi, atau kompetensi anggota.

Pengaruh Simultan terhadap Tax Avoidance

Secara simultan, Struktur Modal, Profitabilitas, Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, dan Komite Audit berpengaruh signifikan terhadap Tax Avoidance. Temuan ini menunjukkan bahwa kebijakan Tax Avoidance tidak berdiri sendiri, tetapi berkaitan dengan kombinasi karakteristik keuangan dan mekanisme tata kelola perusahaan.

Meskipun demikian, kemampuan model dalam menjelaskan variasi Tax Avoidance masih terbatas, sebagaimana tercermin dari Adjusted R^2 sebesar 17,61%. Dengan demikian, sebagian besar variasi Tax Avoidance kemungkinan berkaitan dengan faktor lain di luar model penelitian. Hal ini sekaligus menjadi kontribusi sekaligus keterbatasan penelitian: model berhasil menunjukkan pentingnya faktor keuangan dan tata kelola secara bersama-sama, tetapi belum mencakup seluruh determinan Tax Avoidance. Penelitian berikutnya dapat mempertimbangkan variabel seperti ukuran perusahaan, capital intensity, sales growth, kualitas audit, karakteristik eksekutif, atau faktor perpajakan lainnya. Studi terbaru juga menunjukkan bahwa kombinasi profitabilitas, leverage, dan mekanisme GCG dapat menghasilkan temuan yang berbeda bergantung pada karakteristik sektor dan periode penelitian.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Tax Avoidance pada perusahaan Consumer Non-Cyclicals subsektor Agricultural Products tidak semata-mata berkaitan dengan mekanisme tata kelola, tetapi juga mencerminkan pertimbangan perusahaan dalam mengelola kondisi keuangannya, terutama melalui struktur modal dan profitabilitas. Temuan ini memperkuat bahwa kebijakan pendanaan dan kemampuan menghasilkan laba merupakan aspek yang perlu diperhatikan dalam memahami perilaku perpajakan perusahaan, sementara keberadaan mekanisme GCG secara kuantitatif belum menunjukkan peran yang kuat dalam menjelaskan Tax Avoidance. Kontribusi penelitian terletak pada pemberian bukti empiris yang lebih spesifik pada subsektor Agricultural Products periode 2020–2024, sekaligus menunjukkan bahwa efektivitas tata kelola tidak cukup dinilai hanya dari proporsi komisaris independen, kepemilikan institusional, dan jumlah komite audit. Secara praktis, temuan ini mengimplikasikan perlunya manajemen memperhatikan konsekuensi perpajakan dalam keputusan keuangan, investor mempertimbangkan kebijakan pajak sebagai bagian dari penilaian perusahaan, dan regulator memperkuat kualitas pengawasan perpajakan serta tata kelola agar pengelolaan pajak tetap berada dalam koridor kepatuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkausar, B., Kawakibi, F. B., & Lasmana, M. S. (2021). Corporate governance and tax aggressiveness: Agency theory relationship. *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan*, 11(1), 138-149.
- Antari, N. W. D., & Setiawan, P. E. (2020). Pengaruh profitabilitas, leverage dan komite audit pada tax avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(10), 2591-2603.
- Baltagi, B. H. (2021). *Econometric analysis of panel data* (6th ed.). Springer.
- Claudia, D., Sulistiyowati, R., & Achadiyah, B. N. (2024). Pengaruh komisaris independen, leverage dan komite audit terhadap tax avoidance. *Prosiding: Ekonomi dan Bisnis*, 4(1).
- Damayanti, V. N., & Wulandari, S. (2021). The effect of leverage, institutional ownership, and business strategy on tax avoidance (case of listed manufacturing companies in the consumption goods industry period 2014-2019). *Accountability*, 10(1), 16-26.
- Drake, K. D., Hamilton, R., & Lusch, S. J. (2020). Are declining effective tax rates indicative of tax avoidance? Insight from effective tax rate reconciliations. *Journal of Accounting and Economics*, 70(1), 101317.
- Fauzan, F., Arsanti, P. M. D., & Fatchan, I. N. (2021). The effect of financial distress, good corporate governance, and institutional ownership on tax avoidance. *Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 6(2), 154-165.

- Indriani, S., & Ramli, A. H. (2024). Earnings management, leverage, good corporate governance, and tax avoidance. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 12(1), 93-106.
- Joshi, P. (2020). Does private country-by-country reporting deter tax avoidance and income shifting? Evidence from BEPS Action Item 13. *Journal of Accounting Research*, 58(2), 333-381.
- Kovermann, J., & Velte, P. (2019). The impact of corporate governance on corporate tax avoidance—A literature review. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, 36, 100270.
- Kusumatuti, F. M., Anas, D. E. A. F., & Achadiyah, B. N. (2022). Pengaruh karakter eksekutif, ukuran perusahaan, kualitas audit dan jumlah komite audit terhadap tax avoidance. *Jurnal Riset Mahasiswa Manajemen*, 8(1).
- Lenaini, I. (2021). Teknik pengambilan sampel purposive dan snowball sampling. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33-39.
- Murtina, S., et al. (2020). Pengaruh good corporate governance terhadap penghindaran pajak. *Jurnal Akuntansi dan Auditing*, 17(2), 47-66.
- Prasetya, & Muid, D. (2022). Pengaruh profitabilitas, leverage dan corporate governance terhadap tax avoidance. *Jurnal Akuntansi dan Auditing*, 19(1).
- Prastyatini, S. L. Y., & Yuliana, M. D. (2022). Pengaruh perencanaan pajak, struktur modal, komisaris independen terhadap tax avoidance dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 4(4), 1240-1257.
- Safitri, D., & Rizal, S. (2023). Pengaruh deferred tax expense, capital intensity, kepemilikan institusional terhadap tax avoidance perusahaan consumer non-cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021. *Jurnal Bisnis & Akuntansi Unsurya*, 8(2).
- Sagitarius, E., & Nuridah, S. (2022). Pengaruh profitabilitas dan leverage terhadap tax avoidance terhadap perusahaan pertanian. *Inisiatif: Jurnal Ekonomi, Akuntansi dan Manajemen*, 2(1), 145-154.
- Setyarini, Y., Chandra, E. P., Beauty, V., & Novita, V. (2023). Pengaruh profitabilitas, good corporate governance, dan leverage terhadap tax avoidance. *Jurnal Akuntansi Terapan dan Bisnis*, 3(2), 91-100.
- Sholikhah, M. A., & Nurdin, F. (2022). The effect of good corporate governance on tax avoidance: Empirical study on trade, service and investment company listed on the Indonesia Stock Exchange period of 2016-2020. *Jurnal Pajak Indonesia*, 6(2).
- Susilo, T. A. W. (2023). Analisis pengaruh profitabilitas, leverage, dan GCG terhadap tax avoidance dan perbedaan tax avoidance pada perusahaan manufaktur makanan dan minuman di Bursa Efek ASEAN sebelum dan selama pandemi Covid-19. *Media Akuntansi dan Perpajakan Indonesia*, 4(2), 143-168.
- Tania, F. F., & Mukhlisin. (2020). The effect of corporate governance on tax avoidance: Evidence from Indonesia. *Management & Economics Research Journal*, 2(4), 66-85.
- Umiyati, I., & Andriani, D. (2023). The effect of good corporate governance, corporate social responsibility and profitability to tax avoidance. *Journal of Accounting for Sustainable Society*, 5(1).
- Yusnaini, Gurusinga, L. B., & Belinda, L. (2024). Pengaruh profitabilitas, pertumbuhan penjualan dan struktur modal terhadap tax avoidance. *JIMEA: Jurnal Ilmiah MEA*, 8(2).